



PENINGGALAN PRASEJARAH DI SEKITAR DI DANAU BUYAN-TAMBLINGAN DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI ERA MILENIAL

I Wayan Pardi

Universitas Pendidikan Ganesha

E-mail: wayan.pardi@undiksha.ac.id

Info Artikel

Masuk: 1 Juni 2022

Diterima: 12 Juli 2022

Terbit: 1 Agustus 2022

Keywords:

Antiquities, Prehistory,
Lake Buyan-Tamblingan

Kata kunci:

Kepurbakalaan,
Prasejarah, Danau
Buyan-Tamblingan

Abstract

The purpose of writing this article is to identify the remains and lives of prehistoric people around Lake Buyan-Tamblingan, as well as to map the potential of these archaeological remains as a source of learning history in the Millennial Era. The findings show that around Lake Tamblingan found prehistoric remains, such as stone thrones, dolmens, menhirs, celak kontong lugeng luih, and statues of ancestors. The thing that attracts attention is the assumption or belief of the residents in the villages in the Lake Batur-Tamblingan area that these prehistoric/megalithic relics are still considered sacred and sacred, and it is proven that so-called Hindu temples in that area are actually a combination of holy places. megalithic/prehistoric with Balinese Hindu temples. The prehistoric relics around Lake Buyan-Tamblingan have enormous potential to be used as a source of history learning in the millennial era because these relics are able to visualize historical material which so far has only been narrated in textbooks.

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengidentifikasi peninggalan dan kehidupan masyarakat prasejarah di sekitar Danau Buyan-Tamblingan, serta untuk memetakan potensi peninggalan kepurbakalaan tersebut sebagai sumber belajar sejarah di Era Milenial. Hasil temuan menunjukkan di sekitar Danau Tamblingan ditemukan

Corresponding Author :

I Wayan Pardi, e-mail :
wayan.pardi@undiksha.ac.id

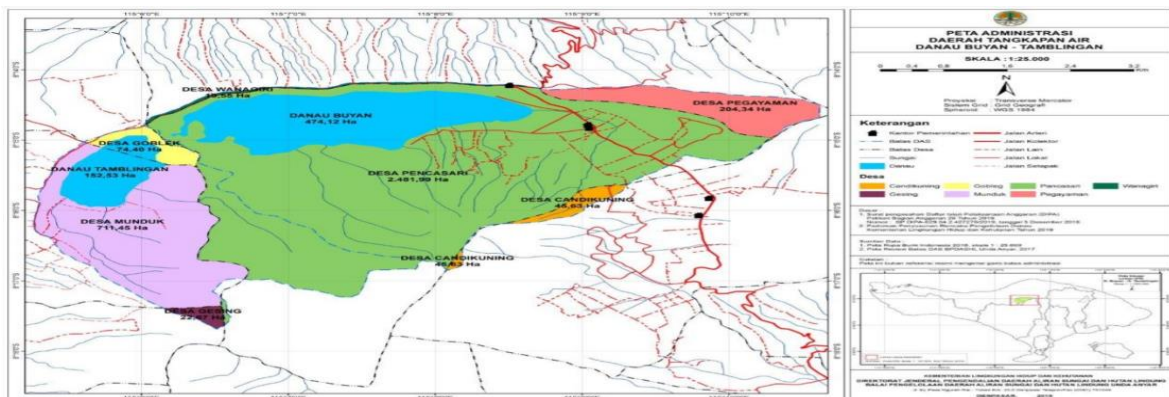
peninggalan-peninggalan yang bercorak prasejarah, seperti tahta batu, dolmen, menhir, celak kontong lugeng luh, dan arca perwujudan leluhur. Hal yang menarik perhatian adalah anggapan atau kepercayaan penduduk pada desa-desa di Kawasan Danau Batur-Tamblingan bahwa peninggalan prasejarah/megalitik tersebut masih di anggap suci dan keramat, serta terbukti yang dinamakan Pura Hindu di daerah itu sesungguhnya adalah bentuk gabungan antara tempat-tempat suci megalitik/prasejarah dengan Pura Bali Hindu. Peninggalan prasejarah di sekitar Danau Buyan-Tamblingan memiliki potensi yang sangat besar digunakan sebagai sumber belajar sejarah di era milenial karena peninggalan tersebut mampu memvisualisasikan materi sejarah yang selama ini hanya dinarasikan di dalam buku-buku teks.

@Copyright 2022.

PENDAHULUAN

Letusan Gunung Beratan Purba yang terjadi sekitar 11.500 tahun yang lalu telah membentuk tiga buah danau kaldera di tengah Pulau Bali, yakni Danau Beratan, Danau Buyan dan Danau Tamblingan (Bagus, 2013: 3; Kapela, 2020: 31). Danau Buyan dan Danau Tamblingan merupakan salah satu kawasan konservasi yang letaknya sangat berdekatan dengan kawasan pariwisata Bedugul dan berdampingan dengan kawasan Cagar Alam Batukaru. Kawasan hutan di antara Danau Buyan dan Danau Tamblingan hanya dipisahkan oleh sebuah “pulau” penghubung yang disebut *Telaga Arya* (Sutomo, dkk., 2019: 53).

Hutan di sekitar Danau Tamblingan oleh masyarakat sekitar diberi nama Alas Merta Jati yang memiliki makna sumber kehidupan yang sesungguhnya. Alas Merta Jati merupakan kawasan hutan yang terdapat di sekitar Danau Tamblingan, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali. Alas Merta Jati juga menjadi bagian dari Taman Wisata Alam (TWA) Danau Buyan-Tamblingan. Menurut Sutomo (2014: 254) luas hutan di kawasan Taman Wisata Alam (TWA) Danau Buyan-Tamblingan mencapai 1.703 Ha (mencakup kawasan hutan Danau Buyan dan Danau Tamblingan).



Gambar 1. Peta Batas Administratif Taman Wisata Alam (TWA) Danau Buyan-Tamblingan

Keadaan topografi di Taman Wisata Alam (TWA) Danau Buyan-Tamblingan sangatlah bervariasi dari datar, agak curam sampai sangat curam dengan ketinggian antara 1210 - 1350 mdpl. Taman Wisata Alam (TWA) Danau Buyan-Tamblingan termasuk tipe hutan hujan tropis pegunungan (dataran tinggi) dengan suhu rata-rata berkisar antara 11°C - 25° C, sehingga kondisi kawasan selalu basah dan memiliki keanekaragaman yang relatif tinggi (Sutomo, dkk., 2019: 53). Kawasan hutan Danau Buyan-Tamblingan juga sangat berperan sebagai *water catchment*, persediaan air dan penunjang ekosistem di Bali secara keseluruhan (Oktavia, dkk., 2017: xx). Oleh sebab itu, Danau Buyan-Tamblingan dipercaya sebagai sumber mata air dan sumber kehidupan oleh masyarakat di sebagian Pulau Bali terutama Daerah Kabupaten Tabanan, Kabupaten Buleleng, sebagian Kabupaten Jembrana dan sebagian besar Kabupaten Badung (Bagus, 2013: 3).

Kawasan hutan Danau Buyan-Tamblingan juga menyimpan keragaman tinggalan arkeologi. Menurut hasil penelitian Bagus (2013: 15), menjelaskan bahwa sejak masa prasejarah (masa bercocok tanam) Danau Tamblingan telah dihuni oleh manusia yang dibuktikan dengan adanya temuan beliung persegi, kemudian berlanjut ke masa perundagian (masa megalitikum) dengan adanya temuan tahta batu, dolmen, menhir, *celak kontong lugeng luih*, arca perwujudan leluhur, selanjutnya pada masa Hindu-Buddha juga ditemukan prasasti (prasasti Tamblingan 1306 Saka, prasasti Pura Endek 844 Saka), arca perwujudan, komponen bangunan, peti batu (tempat penyimpanan prasasti), palungan batu pendingin, limbah logam dan peninggalan lainnya.

Sementara itu, Wardi, dkk (2013: 442) juga menyatakan bahwa peradaban masyarakat di Danau Tamblingan memiliki sejarah yang sangat tua yang ditandai dengan ditemukan sisa-sisa tulang hewani dari anjing, babi, sapi, rusa, kijang, landak, harimau yang mencerminkan kalau sejak masa purba, Danau Tamblingan mempunyai arti penting dan sudah dihuni oleh penduduk dengan mata pencaharian sebagai pengerajin logam, bertani, berburu, sebagai nelayan, dan berdagang. Lanjut dijelaskan oleh Wardi, dkk (2013: 442), bahwa di sekitar Danau Tamblingan juga ditemukan arca menhir, palungan batu, dan pelinggih berupa bebaturan batu yang sebagai gejala budaya dari masa megalitik, kemudian temuan pecahan gerabah, keramik dan uang kepeng China (dari dinasti Sung, Ming, dan Ching), temuan fragmen tombak besi, bijih dan lelehan logam bekas kerajinan logam.

Keberadaan tinggalan arkeologi tersebut kemudian melahirkan tempat-tempat suci di sekitar Alas Merta Jati, seperti Pura Penimbangan, Pura Dalem Tamblingan, Pura Embang, Pura Pande, Pura Endek, Pura Pengukusan, Pura Pengukiran, Pura Puncak Gunung Lesong, Pura Hyang Api Tanah Mal, Palinggih Pasimpangan Dur Capah, dan Pura Batu Madeg (Wardi, dkk., 2013: 442). Selain itu juga terdapat Pura Ulun Danu Tamblingan sebagai tempat suci paling ikonik yang terdapat di tepi Danau Tamblingan karena akan terlihat mengambang apabila air Danau Tamblingan naik/meluap (Kapela, 2020: 32). Kelompok masyarakat yang menjadi pendukung dan penjaga utama pura-pura tersebut di kenal dengan nama Catur Desa Adat Dalem Tamblingan, yang terdiri dari Desa Gobleg, Desa Munduk, Desa Uma Jero dan Desa Gesing. Pusat Catur Desa Adat Dalem Tamblingan berada

di Desa Gobleg. Total ada 17 pura di dalam kawasan Alas Merta Jati yang disucikan oleh masyarakat Catur Desa Adat Dalem Tamblingan.

Penelitian mengenai peninggalan-peninggalan kepurbakalaan periode prasejarah yang terdapat di sekitar Danau Buyan-Tamblingan menjadi menarik untuk dilaksanakan mengingat unsur-unsur kebudayaan prasejarah di Bali banyak memberikan pengaruh kepada aspek-aspek kebudayaan di Bali sekarang, bahkan bukan hanya sekedar memberikan pengaruh melainkan menjadi dasar dari kebudayaan Bali sekarang dan dasar dari kebudayaan Indonesia pada umumnya (Ardana, 1980: 14). Pada sisi lainnya, peninggalan kepurbakalaan yang terdapat di sekitar Danau Buyan-Tamblingan merupakan warisan sejarah/budaya yang memuat warisan nilai-nilai sosial budaya suatu kelompok masyarakat yang merupakan akar dari mana mereka menemukan jati diri mereka. Sedangkan jati diri itu mutlak mereka perlukan agar mereka tidak terombang ambing dalam perjalanan hidup yang penuh tantangan. Sehingga warisan budaya merupakan komponen yang sangat penting dalam dunia pendidikan untuk membentuk karakter bangsa di tengah era globalisasi saat ini. Hal ini tentu saja tidak bisa dilepaskan dari fungsi warisan budaya baik material maupun non material dalam membentuk jati diri bangsa yang kuat dan kokoh (Widja, 2001: 5).

Berangkat dari latar belakang di atas adapun tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengidentifikasi peninggalan dan kehidupan masyarakat prasejarah di sekitar Danau Buyan-Tamblingan, serta untuk memetakan potensi peninggalan kepurbakalaan tersebut sebagai sumber belajar sejarah di Era Milenial.

METODE PENULISAN

1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan di sekitar Danau Buyan-Tamblingan, tepatnya di Desa Gobleg, Desa Munduk, Desa Uma Jero dan Desa Gesing yang secara teritorial berada di Kabupaten Buleleng. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a) Teknik Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan (melalui panca indera) terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Bungin, 2009: 115; Nazir, 1998: 212; Sukmadinata, 2009: 220). Teknik observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, yaitu pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan peneliti langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan (Bungin, 2009: 116; Sugiyono, 2009: 227). Observasi partisipasi menuntut peneliti untuk menerapkan berbagai keahlian, melakukan penilaian, peka terhadap lingkungan yang diteliti, dan mampu mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi (termasuk kesulitan beradaptasi dan berkomunikasi dengan komunitas yang ia teliti), dan punya imajinasi yang kuat untuk merumuskan hasil penelitian (Mulyana, 2004: 175).
- b) Teknik Wawancara merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui percakapan dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti (Sukmadinata, 2009: 216; Mulyana: 2004: 180). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur atau wawancara. Teknik wawancara ini bersifat lentur/luwes dan terbuka, tidak

terstruktur ketat, susunan pertanyaan dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, tidak dalam suasana formal, dan bisa dilakukan berulang pada informan yang sama. (Mulyana, 2004: 181; Sutopo, 2006: 69). Dengan menggunakan wawancara mendalam akan bisa menggali apa yang tersembunyi disanubari seseorang, apakah yang menyangkut masa lampau, masa kini, maupun masa yang akan datang.

- c) Teknik Studi Dokumen adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun dokumen elektronik (*hardcopy*) maupun elektronik (*softcopy*) (Sukmadinata, 2009: 221). Dokumen-dokumen tersebut dapat mengungkapkan bagaimana subyek mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan, dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat, dan bagaimana kaitan antara definisi diri tersebut dalam hubungan dengan orang-orang di sekelilingnya dengan tindakan-tindakannya (Mulyana, 2004: 195).

2. Metode Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pemilihan informan atau sampel yang sesuai dengan tujuan peneliti (Mulyana, 2004: 187; Sugiyono, 2009: 216), sehingga informan yang dipakai bisa sedikit atau banyak tergantung dari tepat tidaknya informan kunci, dan kompleksitas dan keragaman fenomena sosial yang diamati.

3. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti merupakan instrumen utama yang terjun ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

4. Metode Pengujian Keabsahan Data

Metode pengujian keabsahan data yang peneliti gunakan adalah 1) *Triangulasi Sumber Data*, adalah teknik yang dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif. Caranya adalah (a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (d) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. 2) *Triangulasi Metode*, adalah teknik yang dilakukan dengan mengumpulkan data sejenis dengan menggunakan metode yang berbeda. Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan strategi (a) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, (b) Pengecekan beberapa sumber data dengan metode yang sama. 3) *Triangulasi Teori*, adalah teknik triangulasi yang dilakukan dengan menggunakan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari tema atau penjelasan pembanding (Bungin, 2009: 256-257).

5. Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2009: 244), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan. Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah teknik analisis interaktif, yaitu setiap data yang diperoleh dari lapangan selalu diinteraksikan atau dibandingkan dengan unit data yang lain. Dalam aktivitas menganalisis data dalam penelitian kualitatif terdapat langkah-langkah umum yang harus diikuti yakni, reduksi data (*data reduction*), display data (*data display*), dan mengambil kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifikation*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kehidupan Masyarakat Prasejarah di Kawasan Danau Buyan-Tamblingan

Sejarah peradaban manusia di Bali telah dimulai sejak ribuan tahun silam, diawali dengan masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana, masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut, masa bercocok tanam dan masa perundagian (Suantika, 1997: 29). Pada masa ini manusia hidup secara berkelompok, hidup berpindah-pindah dan mendapatkan makanan dengan cara berburu. Seiring dengan meningkatnya daya pikir manusia, maka manusia mulai menciptakan alat-alat untuk mempermudah pekerjaannya maupun untuk mempertahankan hidupnya dari ancaman alam. Agar kehidupan manusia dapat berjalan dengan lebih aman dan nyaman, maka manusia akhirnya memutuskan untuk tinggal menetap di lingkungan yang memberikan kemungkinan untuk di huni dalam waktu yang cukup lama, memberikan dukungan bagi kelangsungan hidup dan memberikan peluang untuk perkembangan kebudayaannya.

Pada masa manusia mulai berdiam dan tinggal menetap, manusia mulai menguasai sumber-sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tidak lagi bergantung sepenuhnya dari pemberian alam, dan pada masa ini juga mulai muncul sistem hidup yang tidak lagi mengembara dari satu tempat ke tempat lain (*nomaden*) tetapi menetap di suatu wilayah dengan tempat tinggal yang masih sederhana dan tinggal secara berkelompok. Pembagian-pembagian tugas juga mulai dikenal di dalam intern kelompok (Keling, 2021: 35). Ada beberapa aspek yang dipertimbangkan untuk menentukan tempat bermukim atau lokasi hunian manusia prasejarah, yakni tersedianya sumber air yang mudah didapatkan sebagai kebutuhan utama, tersedianya sarana dan prasarana yang diperlukan untuk beraktivitas, seperti pantai, sungai, danau, rawa dan hutan, tersedianya sumber makanan seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan, dan faktor-faktor kemudahan untuk mendapatkan makanan. Oleh sebab itu, jejak-jejak hunian manusia prasejarah di Bali umumnya akan ditemukan di sekitar pantai, di daerah pegunungan, di pinggir sungai, di lembah-lembah dan di sekitar danau (Suantika, 1997: 30).

Salah satu tempat di Bali yang banyak ditemukan sisa-sisa (bukti) kehidupan manusia masa prasejarah adalah di kawasan Danau Buyan-Tamblingan. Di sekitar Danau Tamblingan ditemukan kapak persegi dan kereweng berhias terajala (Bagus, 2013: 11; Keling, 2021: 33; Suantika, 1997: 35). Pernyataan tersebut diperkuat

dengan hasil ekskavasi Balai Arkeologi Denpasar yang menemukan sisa-sisa tulang hewani, seperti anjing, babi, sapi, rusa, kijang, landak dan harimau (Wardi, et al., 2013: 442). Temuan tersebut menandakan bahwa peradaban manusia di sekitar Danau Tamblingan telah dimulai sejak masa prasejarah dengan mata pencaharian sebagai petani dan berburu. Selain itu, temuan tersebut juga mengindikasikan bahwa kawasan di sekitar Danau Tamblingan juga merupakan tempat pemukiman pertama di Bali (Suantika, 1997: 35). Kawasan Danau Buyan-Tamblingan dipilih sebagai tempat pemukiman karena lahannya yang sangat subur, dan hutan serta Danau Tamblingan juga menyediakan berbagai keperluan untuk menunjang kehidupan sehari-hari (Keling, 2021: 37).

Kehidupan prasejarah pada pemukiman-pemukiman di sekitar Danau Buyan-Tamblingan pada akhirnya melahirkan seorang tokoh pemimpin desa atau kepala suku (*primus inter pares*) untuk menjaga segala ketertiban hidup. Jabatan ini akan dipegang oleh orang tua yang mempunyai wibawa, kejujuran dan disegani oleh semua anggota kelompoknya. Sagimun (1987: 51) menjelaskan bahwa seorang pemimpin desa harus gagah berani, sakti, mampu membela keamanan dan memberikan kesejahteraan masyarakat yang dipimpinnya, berpengalaman dan bijaksana. Tradisi ini nantinya akan melahirkan kebiasaan untuk menghormati orang tua yang menjadi pemimpin. Temuan tahta batu, menhir, dolmen dan arca perwujudan leluhur di sekitar Danau Tamblingan, serta fragmen/pecahan sarkofagus (Suantika, 1997: 34) di sekitar Danau Buyan juga mengindikasikan bahwa penghormatan kepada leluhur terus berlanjut meskipun kepala suku tersebut telah meninggal.

Untuk menghormati pemimpin yang sudah meninggal, akan diadakan upacara kematian secara besar-besaran, serta untuk tempat arwahnya akan dibuatkanlah sebuah menhir atau *batu tegak*. Menhir inilah yang nantinya berfungsi sebagai tempat roh atau arwah pemimpin yang dimuliakan (Sagimun, 1987: 52). Soekmono (1984: 77) menjelaskan bahwa seorang kepala suku harus memperlihatkan kelebihannya di atas masyarakatnya. Hal ini dinyatakan dengan pemberian yang berlebih-lebih. Ia mengumpulkan kekayaan sebanyak-banyaknya, dan paling sedikit sekali dalam hidupnya ia mengadakan "*feast of merit*" (pesta jasa). Seluruh kekayaan ia tumpahkan untuk kesenangan, kebahagiaan dan kemakmuran rakyatnya. Sebagai tanda jasanya, maka ia dengan bantuan seluruh rakyatnya berhak mendirikan sebuah menhir. Inilah makna menhir pada mulanya. Setelah kepala suku yang berjasa itu meninggal, maka menhir sebagai lambang dari jasa-jasanya kemudian menjadi lambang dari dirinya. Kenangan dan penghargaan terhadap jasa-jasa tadi beralih menjadi pemujaan terhadap dirinya, yang tetap masih dianggap sebagai pelindung masyarakat. Dengan upacara-upacara tertentu, rohnya dianggap turun ke dalam menhir untuk langsung berhubungan dengan para pemujanya.



Gambar 2. Menhir di Pura Batu Madeg
Sumber: Dokumentasi Peneliti Tanggal 15 Agustus 2022

Sementara itu, sarkofagus akan berfungsi sebagai peti jenazah dari batu atau peti batu untuk menguburkan pemimpin desa atau kepala suku (*primus inter pares*) (Sagimun, 1987: 39). Tata cara penguburan mayat di dalam sarkofagus adalah mayat dimasukkan ke dalam sarkofagus dengan cara dilipat, artinya kedua belah kakinya dilipat hingga di depan perut dan kedua belah tangannya bersilang di depan dada, kepala agak merunduk dan miring ke samping. Sikap ini melambangkan bahwa mereka telah kembali ke dalam kandungan dan nanti akan lahir kembali (*rebirth*) (Ardana, 1980: 19).

Di kawasan Danau Buyan-Tamblingan juga ditemukan arca perwujudan tepatnya di leluhur di Pura Dalem Tamblingan dan di Pura Puncak Gunung Lesong. Arca ini merupakan arca yang melambangkan nenek moyang (Asmito, 1992: 17). Arca leluhur tersebut dianggap dapat memberi perlindungan, keselamatan, kesuburan dan kesejahteraan kepada masyarakat yang masih hidup. Keindahan arca bukan tujuan utama, tetapi yang lebih dipentingkan ialah tujuan religius-magis, yaitu sebagai lambang nenek moyang yang mempunyai kekuatan magis yang mampu menolak marabahaya dan dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakat (Sutaba, 1993: 41).



Gambar 3. Arca Perwujudan Leluhur/Arca Sederhana di Pura Dalem Tamblingan
Sumber: Dokumentasi Peneliti Tanggal 15 Agustus 2022

Peninggalan bercorak megalitik lainnya yang ditemukan di sekitar Danau Buyan-Tamblingan adalah *Celak Kontong Lugeng Luwih* di Pura Dalem Tamblingan. Istilah *Celak Kontong Lugeng Luwih* merupakan istilah emik yang digunakan oleh kelompok masyarakat Catur Desa Dalem Tamblingan (Desa Gobleg, Desa Munduk, Desa Gesing dan Desa Umajero) dan masyarakat sekitarnya untuk menyebutkan peninggalan megalitik tersebut. Sementara itu, istilah etiknya adalah peninggalan megalitik yang terbuat dari batu andesit berbentuk batu monolit dengan lubang disertai satu batu berbentuk silinder yang tertancap pada lubang tersebut (Mahaviranata, 1993: 2). Nama *Celak Kontong Lugeng Luwih* terdiri dari beberapa kata, yakni "*Celak Kontong*" artinya kemaluan laki-laki (Phalus, Lingga/Purusa), dan "*Lugeng Luwih*" artinya kemaluan perempuan (Vagina, Vulva, Yoni/Predana). *Celak Kontong* atau bagian Phalusnya berukuran panjang 32 cm dengan diameter 9 cm dan *Lugeng Luwih* atau bagian Vulva atau Yoni memiliki tinggi 32 cm, berdiameter 27 cm dan kedalaman lubang 18 cm (Mahaviranata, 1993:4).

Menurut kepercayaan masyarakat Catur Desa Dalem Tamblingan *Celak Kontong Lugeng Luwih* memiliki fungsi untuk memohon hujan apabila sudah waktunya musim penghujan namun belum juga turun hujan, dan kalau ada hama yang menyerang perkebunan/pertanian warga desa maka masyarakat akan meminta air suci untuk kemudian air suci tersebut akan dipercikkan pada tanaman yang terserang hama. Bentuk dari *Celak Kontong Lugeng Luwih* juga sangat mirip dengan Lingga Yoni dalam kepercayaan Hindu yang melambangkan kesuburan (pertemuan antara Phalus/Lingga/Purusa dengan Vulva/Yoni/Predana merupakan simbol kesuburan), sehingga apabila ada pasangan suami-istri yang sudah lama menikah namun belum memiliki anak, masyarakat sekitar percaya dengan memohon pada (Bhatara) *Celak Kontong Lugeng Luwih* pasangan tersebut akan dikaruniai anak.



Gambar 4. *Celak Kontong Lugeng Luwih* di Pura Dalem Tamblingan
Sumber: Dokumentasi Peneliti Tanggal 15 Agustus 2022

Latar belakang pembangunan *Celak Kontong Lugeng Luwih* tidak dapat dilepaskan dari perkembangan kehidupan manusia prasejarah periode megalitik yang bertumpu pada sektor pertanian. Keberhasilan dalam mengolah hasil pertanian sangat tergantung pada kekuatan-kekuatan dari alam dan roh leluhur yang dipuja, sehingga memunculkan ide-ide untuk mengucapkan terima kasih dan rasa syukur kepada kekuatan-kekuatan tersebut. Pemikiran semacam itu

merangsang manusia prasejarah untuk membuat media-media pemujaan sederhana berupa *Celak Kontong Lugeng Luwih*. Pemujaan terhadap hal-hal yang menyangkut kesuburan pada masyarakat agraris memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilannya mengolah hasil tanaman.

Berikut ini adalah tabel temuan-temuan peninggalan bercorak prasejarah/megalitik yang terdapat di dalam tempat-tempat suci (pura) di sekitar Danau Buyan-Tamblingan, yaitu:

Tabel 4.1 Peninggalan Prasejarah di sekitar Danau Buyan-Tamblingan

No.	Jenis Peninggalan	Periode	Lokasi Peninggalan
1.	Meja Batu (Dolmen)	Megalitik/Prasejarah	Pura Penimbangan
2.	Onggokan Batu (jenis batuannya andesit)	Megalitik/Prasejarah	Pura Ulundanu
3.	<i>Celak kontong lugeng luih</i> (simbol laki dan perempuan) yang dipahatkan pada bongkahan batu andesit	Megalitik/Prasejarah	Pura Dalem Tamblingan
4.	Onggokan batu andesit	Megalitik/Prasejarah	Pura Dalem Tamblingan
5.	Arca perwujudan leluhur	Megalitik/Prasejarah	Pura Dalem Tamblingan
6.	Tiga (3) buah pelinggih yang terbuat dari susunan batu pipih (<i>live stone</i>)	Megalitik/Prasejarah	Pura Embang
7.	Onggokan batu, batu tunggal, dan batu berdiri	Megalitik/Prasejarah	Pura Endek
8.	Dua buah bebaturan dari bahan batu pipih atau <i>live stone</i>	Megalitik/Prasejarah	Pura Pengukusan
9.	Satu buah bebaturan dari batu pipih atau <i>live stone</i>	Megalitik/Prasejarah	Pura Pengukiran
10.	Tiga ongkokan batu dari jenis batu andesit	Megalitik/Prasejarah	Pura Pengukiran
11.	Bongkahan batu andesit	Megalitik/Prasejarah	Pura Puncak Gunung Lesong
12.	Arca perwujudan leluhur	Megalitik/Prasejarah	Pura Puncak Gunung Lesong
13.	Tahta batu dari bahan batu pipih atau <i>live stone</i>	Megalitik/Prasejarah	Pura Hyang Api Tanah Mal
14.	Menhir	Megalitik/Prasejarah	Palinggih Pasimpangan Dur Capah
15.	Dolmen (meja batu) dari batu pipih atau <i>live stone</i>	Megalitik/Prasejarah	Palinggih Pasimpangan Dur Capah
16.	Bebaturan yang di atasnya terdapat ongkokan batu, salah	Megalitik/Prasejarah	Pura Batu Madeg

	satunya ada dalam bentuk posisi berdiri tegak (menhir).		
17.	Dua buah batu monolit	Megalitik/Prasejarah	Pura Batu Madeg
18.	Batu andesit berdiri (menhir)	Megalitik/Prasejarah	Pura Batu Madeg

Sumber: Bagus (2013: 4-8)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jejak peradaban manusia di sekitar Danau Buyan-Tamblingan sudah ada sejak jaman prasejarah pada masa bercocok tanam yang ditandai dengan ditemukannya kapak persegi dan kereweng berhias terajala serta sisa-sisa tulang hewan, kemudian berlanjut pada masa perundagian (megalitik) dibuktikan dengan temuan tahta batu, menhir, dolmen, arca perwujudan leluhur, fragmen/pecahan sarkofagus, *Celak Kontong Lugeng Luwih* (batu silinder yang dimasukkan ke dalam batu berlubang), dan peninggalan lainnya. Peninggalan-peninggalan tersebut sampai sekarang masih dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai media pemujaan untuk memohon keselamatan, kesuburan dan kesejahteraan (Bagus, 2013: 11).

2. Pemanfaatan Peninggalan Purbakala di Kawasan Danau Buyan-Tamblingan

Tidak dapat dipungkiri pembelajaran sejarah mempunyai fungsi untuk mengenalkan identitas bangsa dalam rangka membentuk *nation and character building* serta menjadi pangkal tumbuhnya rasa nasionalisme (Harinaredi, 2015: 37). Namun, kalau diperhatikan praktik-praktik pengajaran sejarah, sering didapat kesan pelajaran sejarah itu tidak menarik, bahkan membosankan (Sayono, 2013: 9; Garvey dan Krug, 2015: 18). Di dalam pembelajaran seorang guru sejarah biasanya hanya membeberkan fakta-fakta kering, berupa urutan tahun, dan peristiwa belaka. Pelajaran sejarah dirasakan murid hanyalah mengulangi hal-hal yang sama dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Model serta teknik pengajaran juga itu-itu saja. Apa yang terjadi di kelas biasanya adalah guru memulai pelajaran dengan bercerita, atau lebih tepatnya membacakan apa-apa yang telah tertulis di dalam buku ajar, dan akhirnya langsung menutup pelajarannya begitu bel akhir pelajaran berbunyi. Tidak mengherankan, di pihak guru-guru (termasuk guru sejarah sendiri) sering timbul kesan bahwa mengajar sejarah itu mudah.

Kondisi di atas memicu terjadinya semacam disparitas antara harapan (fungsi ideal pelajaran sejarah) dengan kenyataan (proses pembelajaran sehari-hari di kelas). Di satu pihak diakui adanya peran strategis pelajaran sejarah terutama sebagai sarana pewarisan budaya (*cultural transmission*) dalam rangka penumbuhan jati diri generasi penerus bangsa ataupun sebagai sumber nilai yang mengatur/mengikat kelakuan kelompok untuk menjamin kelangsungan integritas kelompok. Akan tetapi di lain pihak dirasakan perlu adanya situasi dimana posisi pelajaran sejarah sangat memprihatinkan. Ini didukung oleh kenyataan bahwa pelajaran sejarah sering masih dikelompokkan sebagai mata pelajaran "pinggiran" (*soft subject*) dibandingkan dengan mata-mata pelajaran tertentu yang dianggap "utama" (*hard subject*) (Widja, 2002: 75).

Menyimak pernyataan tersebut di atas dapat diketahui bahwa posisi pelajaran sejarah di sekolah saat ini sedang dalam keadaan rapuh. Oleh karena itu, untuk membangkitkan semangat belajar sejarah di kalangan generasi muda sudah seyogyanya guru harus mampu menggunakan strategi, metode dan pemilihan

materi sejarah yang kreatif dan inovatif, sehingga akan mampu menarik minat belajar peserta didik terhadap pelajaran sejarah. Tanpa mengesampingkan penggunaan strategi dan metode dalam pengajaran sejarah, pemilihan materi yang menarik juga sangat menentukan dalam menarik minat belajar sejarah peserta didik.

Materi pembelajaran sejarah merupakan komponen pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi pada proses pembelajaran. Oleh karena itu, materi pembelajaran harus dipilih seoptimal mungkin untuk memancing minat belajar peserta didik terhadap materi sejarah, sehingga akan membantu peserta didik dalam pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar yang diinginkan oleh guru. Hal tersebut relevan dengan penjelasan Sahlan dan Prastyo (2012: 86-87) yang mendeskripsikan fungsi materi pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai pedoman bagi guru dan siswa yang akan mengarahkan semua aktivitas dalam proses pembelajaran.

Berkaca dari hal tersebut di atas maka guru harus berinovasi dengan memanfaatkan media dan sumber-sumber pembelajaran sejarah yang dekat dan ada di sekitar peserta didik untuk memancing minat dan sekaligus memvisualisasikan materi sejarah yang selama ini hanya di narasikan di dalam buku-buku teks. Seperti contohnya penggunaan peninggalan purbakala di sekitar Danau Buyan-Tamblingan. Peninggalan purbakala di kawasan Danau Buyan-Tamblingan merupakan bagian dari hasil kebudayaan manusia masa lampau dan merupakan bukti-bukti autentik yang tidak pernah ada duanya sebagai jawaban atau gagasan-gagasan manusia terhadap tantangan dari alam lingkungannya di satu pihak dan keperluan hidup sehari-hari yang semakin meningkat (Astawa, 2005: 2). Benda-benda peninggalan purbakala sangat penting karena dapat memberikan pengetahuan terhadap sejarah kebudayaan masa lalu, cara-cara hidup, maupun proses-proses budaya yang pernah terjadi (Kusumohartono dalam Suantika, 2002: 12). Pengetahuan tersebut dapat bermanfaat bagi:

1. Kepentingan idiologi, guna memantapkan identitas budaya yang berkaitan erat dengan fungsi-fungsi pendidikan.
2. Kepentingan akademik, yaitu dalam penyelamatan sumber-sumber data bagi pengembangan penelitian arkeologi.
3. Kepentingan ekonomi, yaitu dalam hubungan dengan dunia kepariwisataan (Suantika, 2002: 12).

Rata (dalam Sunarya, 2005: 57-58) juga menekankan manfaat peninggalan purbakala adalah sebagai berikut bukti-bukti sejarah dan budaya, sumber-sumber sejarah dan budaya, objek ilmu pengetahuan sejarah dan budaya, cermin sejarah dan budaya, media pembinaan dan pengkajian nilai-nilai budaya, dan media pendidikan budaya bangsa sepanjang masa (Sunarya, 2005: 57-58). Selain itu, menurut Tjandrasmita (dalam Maryati, 2001: 34-35) menyatakan bahwa peninggalan purbakala juga memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Alat atau media mencerminkan cipta, rasa, dan karya leluhur bangsa yang unsur-unsur kepribadiannya dapat dijadikan suri tauladan bangsa pada masa kini, dan masa-masa mendatang dalam rangka membina kebudayaan nasional yang berlandaskan Pancasila;
- 2) Alat atau media yang dapat memberikan inspirasi, aspirasi dan akselerasi dalam rangka pembangunan bangsa, baik material maupun spiritual;

- 3) Objek ilmu pengetahuan di bidang kesejarahan dan kepurbakalaan pada khususnya, dan ilmu pengetahuan pada umumnya;
- 4) Alat pendidikan visual kesejarahan dan kepurbakalaan serta kebudayaan bagi anak didik;
- 5) Alat atau media untuk memupuk saling pengertian di kalangan masyarakat dan bangsa serta umat-umat manusia melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya;
- 6) Objek wisata budaya yang memiliki nilai ekonomis dan dapat menambah pendapatan masyarakat di daerah sekitarnya.

Mengacu pada fungsi peninggalan purbakala tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi peninggalan purbakala dapat dikategorikan menjadi fungsi *tontonan* dan fungsi *tuntunan*. Fungsi *tontonan* merujuk pada fungsi peninggalan purbakala sebagai sarana rekreasi, yang mendatangkan rasa senang, kenikmatan lahir batin, memberi rasa keindahan dan kepuasan bagi banyak orang. Fungsi *tuntunan* adalah fungsi peninggalan purbakala dalam kedudukannya sebagai pengarah dan pembimbing bagi mereka yang memanfaatkan sebagai sumber pendidikan, sumber belajar, sumber ilmu pengetahuan, sebagai alat peraga atau visualisasi untuk menemukan atau menghadiri kembali berbagai kejadian, peristiwa atau kegiatan para pelakunya di masa lalu.

Fungsi *tuntunan* tersebut juga relevan dengan penjelasan dari Astawa (2005: 2), yang menyatakan peninggalan purbakala merupakan sarana pendidikan nasional yang sangat potensial dalam melaksanakan pendidikan seumur hidup, terutama pendidikan bagi generasi muda yang pada gilirannya nanti akan menjadi penerus sejarah bangsa. Selain itu, Laksmi, dkk (2011: 1) juga berpendapat, bahwa peninggalan purbakala sebagai hasil cipta, karsa, dan karya manusia memiliki nilai-nilai luhur yang dapat dipetik guna dijadikan pedoman bagi kehidupan masyarakat dewasa ini. Sementara itu, menurut Widja (2001: 5), bahwa warisan budaya tidak lain adalah warisan nilai-nilai sosial budaya suatu kelompok masyarakat yang merupakan akar dari mana mereka menemukan jati diri mereka.

PENUTUP

Kesimpulan

Di sekitar Danau Tamblingan ditemukan peninggalan-peninggalan yang bercorak prasejarah, seperti tahta batu, dolmen, menhir, *celak kontong lugeng luih*, dan arca perwujudan leluhur. Hal yang menarik perhatian adalah anggapan atau kepercayaan penduduk pada desa-desa di Kawasan Danau Batur-Tamblingan bahwa peninggalan prasejarah/megalitik tersebut masih di anggap suci dan keramat, serta terbukti yang dinamakan Pura Hindu di daerah itu sesungguhnya adalah bentuk gabungan antara tempat-tempat suci megalitik/prasejarah dengan Pura Bali Hindu. Berdasarkan kenyataan ini, dapat diduga bahwa pada daerah-daerah tersebut tradisi prasejarah/megalitik masih tetap utuh hingga masuknya peradaban Hindu dan kemudian berkembang berdampingan dalam situasi yang baik atau berkembang ke arah penyatuan yang harmonis. Peninggalan prasejarah di sekitar Danau Buyan-Tamblingan memiliki potensi yang sangat besar digunakan sebagai sumber belajar sejarah di era milenial karena di dalam peninggalan tersebut terdapat fungsi *tuntunan*, yakni fungsi peninggalan purbakala dalam kedudukannya sebagai pengarah dan pembimbing bagi mereka yang memanfaatkan sebagai

sumber pendidikan, sumber belajar, sumber ilmu pengetahuan, sebagai alat peraga atau visualisasi untuk menemukan atau menghadiri kembali berbagai kejadian, peristiwa atau kegiatan para pelakunya di masa lalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I Gusti Gede. 1980. *Unsur Megalitik Dalam Hubungan Dengan Kepercayaan Bali*. Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*. Jakarta: Offset PT Rora Karya. Halaman 13-26
- Asmito. 1992. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Astawa, A. A. Gede Oka. 2005. *Sumber Daya Arkeologi di Situs Jero Agung Bedulu Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya*. Dalam *Khasanah Arkeologi: Pemanfaatan Sumberdaya Arkeologi*. (Ed. I Made Sutaba). Denpasar: Ikatan Ahli Arkeologi Komda Bali, Balai Arkeologi. Halaman: 1-16
- Bagus, A. A. Gde. 2013. *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Situs Tamblingan*. Dalam *Jurnal Forum Arkeologi Volume 26, Nomor 1, April 2013*. Halaman 1 – 16
- Bungin, H. M. 2009. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Garvey, Brian dan Mary Krug. 2015. *Models of History Teaching in the Secondary School* “Model-Model Pembelajaran Sejarah Di Sekolah”. Dian Faradilla (Penyunting). Yogyakarta: Ombak
- Harinaredi. 2015. *Belajar dan Sejarah: Belajar Menumbuhkan Karakter Kebangsaan, dalam Prossiding Seminar Internasional 2015* dengan tema “*Contribution of History for Social Sciences and Humanities*”. Editor Dewa Agung G.A. Penyunting Ari Sapto, dkk. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang: Malang. Halaman 36-43
- Kapela, I M. A. 2020. *Tamblingan to be A Spiritual Tourism Destination*. *Bali Tourism Journal (BTJ)*, Volume 4, Number 1, hh. 31-34
- Keling, G. 2021. *Arkeologi Lanskap: Identifikasi Kawasan Tamblingan Sebagai Permukiman*. *Jurnal SANGKHAKALA*, Vol. 24, No. 1, hh. 31- 42
- Mahaviranata, P. 1993. *Celak Kontong Lugeng Luwih*. *Jurnal Forum Arkeologi*, Volumen 6, Nomor 1, hh. 1-8
- Maryati, Tuty. 2001. *Fungsi Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sebagai Penunjang PBM Sejarah Yang Berorientasi Pada Aspek Eigen Welt*. Dalam *Jurnal Candra Sangkala Edisi Khusus*. Singaraja: Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP Negeri Singaraja. Halaman: 32-38
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nazir, Moh. 1998. *Metode Penelitian*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Ghalia
- Oktavia, G. A. S., Darma, I D. P., dan Sujarwo, W. 2017. *Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Di Kawasan Sekitar Danau Buyan-Tamblingan, Bali*. *Buletin Kebun Raya*, Volume 20, Nomor 1, hh. xx-xx
- Sagimun, M. D. 1987. *Peninggalan Sejarah Tertua Kita*. Jakarta: CV Haji Masagung
- Sahlan, Asmaun dan Angga Teguh Prastyo. 2002. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Ed. Rina Tyas Sari. Yogyakarta: Ar-Puzz Media

- Sayono, Joko. 2013. *Pembelajaran Sejarah di Sekolah: Dari Pragmatis ke Idealis*. Dalam *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Volume 7, Nomor 1, Juni 2013. Halaman 9-17
- Soekmono, R. 1984. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Yogyakarta: Kanisius
- Suantika, W. 1997. Pemukin Kuna Di Tepian Danau-Danau Di Bali. *Jurnal Forum Arkeologi*, Volume 10, Nomor 1, hh. 29-38
- Suantika, W. 2002. *Bukti-Bukti Kehidupan Purba Pada Beberapa Lokasi Di Kecamatan Grokgak, Kabupaten Buleleng*. Dalam *Forum Arkeologi*. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar. Halaman 12-26
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sunarya, Nyoman. 2005. *Upaya Pelestarian Tinggalan Arkeologi dalam Otonomi Daerah di Denpasar*. Dalam *Forum Arkeologi*. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar. Halaman 8-18
- Sutaba, I Made. 1980. *Beberapa Catatan Tentang Tradisi Megalitik Di Bali*. Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*. Jakarta: Offset PT Rora Karya. Halaman 27-37
- Sutomo dan Darma, I D. P. 2011. Analisis Vegetasi Di Kawasan Hutan Danau Buyan Tamblingan Bali Sebagai Dasar Untuk Manajemen Kelestarian Kawasan. *Jurnal Bumi Lestari*, Volume 11 No. 1. Hlm. 78 – 8
- Wardi, I Nyoman, dkk. 2013. *Pemberdayaan Tour Guide Ekoturisme Di Kawasan Cagar Budaya Danau Tamblingan-Batukaru Bali*. Dalam *Jurnal Bumi Lestari*, Volume 13, Nomor 2, Agustus 2013. Halaman: 441-454
- Widja, I Gde. 2001. *Menengok Kembali Studi Sejarah Lokal dalam Era Globalisasi*. Dalam *Jurnal Candra Sangkala Edisi Khusus*. Singaraja: Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP Negeri Singaraja. Halaman: 1-7.
- Widja, I Gd. 2002. *Menuju Wajah Baru Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama